

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Earning Per Share*, Dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Muhammad Chalid Saputra^{1*}, Hari Stiawan²

^{1*}²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ^{1*}mc.saputra.17@email.com, ²Dosen01254@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of firm size, earnings per share (EPS) and audit committee on the length of audit delay. Firm size is measured using the natural log of total assets, earnings per share is measured by looking at the total earnings per share on the income statement, the audit committee is measured by looking at the number of audit committee members presented in the corporate governance section of the annual report, and audit delay is measured by calculate the amount of days difference from the closing date of the company's books to the date of issuance of the independent auditor's report. This type of research is descriptive research with a quantitative approach. Determination of the sample in this study was carried out using a purposive sampling method on 35 property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020. The sample data was obtained as much as 175 data, then outliers were carried out as many as 6 companies, so that the final sample data on This study contains 145 data. The results of this study conclude that (1) firm size has a positive effect on audit delay, (2) earnings per share (EPS) has a negative effect on audit delay, while (3) the audit committee has no effect on audit delay. Meanwhile, simultaneously, (4) firm size, earnings per share (EPS) and audit committee have an effect on audit delay.

Keywords: *Company Size, Earning Per Share, Audit Committee, Audit Delay*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, *earning per share* (EPS) dan komite audit terhadap lamanya *audit delay*. Ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural dari total aset, *earning per share* diukur dengan melihat total laba per lembar saham pada laporan laba rugi, komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang tersaji di laporan tahunan bagian tata kelola perusahaan, dan *audit delay* diukur dengan menghitung jumlah selisih hari dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal penerbitan laporan hasil pemeriksaan auditor independen. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* terhadap 35 perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020. Diperoleh data sampel sebanyak 175 data, lalu dilakukan *outlier* sebanyak 6 perusahaan, sehingga data sampel akhir pada penelitian ini sebanyak 145 data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, (2) *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sementara (3) komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan secara simultan, (4) ukuran perusahaan, *earning per share* (EPS) dan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *Ukuran Perusahaan, Earning Per Share, Komite Audit, Audit Delay*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan terlebih dahulu di audit oleh akuntan publik atau auditor sebelum diserahkan kepada OJK. Proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat berjalan cepat maupun lama tergantung dengan laporan keuangan yang dikerjakannya. Audit yang lama dapat

menyebabkan keterlambatan penyerahan laporan keuangan (*audit delay*) [1]. Proses pemeriksaan memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga menimbulkan *audit delay*. Adanya aturan pembatasan penyampaian pelaporan keuangan, peringatan tertulis, hingga denda atas keterlambatan tidak sepenuhnya mampu membuat perusahaan konsisten tepat waktu dalam melaporkan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab perusahaan terkait tidak menyegeerakan menyampaikan laporan keuangannya, atau ada keadaan-keadaan tertentu yang menghambat perusahaan sehingga tidak bisa tepat waktu sesuai yang diharapkan.

Faktor yang pertama adalah Ukuran Perusahaan. [2] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar-kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang tergolong besar biasanya memiliki auditor internal yang diharapkan dapat membantu memastikan laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan ketentuan, sehingga dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian proses pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik.

Hasil penelitian [3] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, ia menyebutkan bahwa ukuran perusahaan yang besar belum tentu menjamin ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah total aset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama sesuai dengan standar dan prosedur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian [2] dan Penelitian [4]. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh [5] dan [6] menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, menurutnya perusahaan besar umumnya sudah memiliki sistem yang canggih, sumber daya manusia yang lebih banyak dan kompeten dalam menyelesaikan laporan audit perusahaan serta pengendalian internal yang baik sehingga memudahkan perusahaan untuk memberikan data kepada auditor.

Faktor kedua adalah *Earning Per Share (EPS)*. Bagi para investor selaku *primary stakeholder*, besarnya *earning per share (EPS)* dinilai sangat penting karena menunjukkan prospek masa depan suatu perusahaan yang terlihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh atas setiap embar saham yang beredar. *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan sering digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki. Karena Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham[7]. *Earning Per Share (EPS)* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan. *Earning per share* yang tinggi menandakan berita baik, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share (EPS)* tinggi, maka cenderung akan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Faktor yang terakhir adalah Komite Audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan [8]. Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan yang mana komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite Audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan[9]. Sehingga, semakin banyak anggota komite audit pada suatu perusahaan diharapkan dapat semakin meminimalisir waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen dalam menyelesaikan pemeriksaan dan pelaporannya.

Hasil penelitian-penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *earning per share* dan komite audit terhadap *audit delay* memiliki hasil yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Earning Per Share* dan Komite Audit terhadap *Audit Delay*** (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 – 2020)".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan, *Earning Per Share* dan Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*?

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara statistik dan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mengetahui karakteristik individu atau kelompok. Penelitian deskriptif kuantitatif diperoleh dari sampel populasi penelitian, dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian ini akan menguji Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Earning Per Share* (EPS), dan Komite Audit terhadap *Audit Delay*.

2.1. Operasional Variabel

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur melalui total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Total aset perusahaan dapat dilihat pada laporan posisi keuangan di tiap tahun operasi perusahaan terkait. [2] menyebutkan pada penelitiannya ukuran perusahaan diproyeksikan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan.

2. *Earning Per Share*

Sesuai dengan [10] *EPS* (*earnings per share*) adalah laba per lembar saham, yang telah tersaji dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, nilai laba *earning per share* atau per lembar saham dapat dilihat pada laporan laba rugi di tiap tahun operasional perusahaan tersebut. Ini ditujukan untuk menilai laba atau ruginya perusahaan selama satu periode akuntansi.

3. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam dalam mengkaji laporan keuangan dan dalam pengawasan manajemen internal serta manajemen resiko. Komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris, sehingga komite audit akan berusaha menampilkan kinerja terbaiknya. Perusahaan yang memiliki komite audit diasumsikan dapat mengurangi *audit delay* karena operasional perusahaan berjalan efektif. Kinerja komite audit akan meningkat seiring dengan semakin banyaknya jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

4. *Audit Delay*

Audit delay adalah rentang waktu antara tanggal tutup tahun buku (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini yang tertera pada laporan auditor independen. Sehingga, pengukuran variabel *Audit Delay* dalam penelitian ini dengan menghitung jumlah selisih hari antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal terbitnya laporan atau pernyataan KAP.

Tabel 1. Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Ukuran Perusahaan (X1)	Ukuran Perusahaan = $\text{Logn}(\text{Total Aset})$ [2].	Rasio
2	<i>Earning per Share</i> (X2)	Laba per lembar saham yang tersaji pada laporan keuangan [10].	Rasio
3	Komite Audit (X3)	Jumlah anggota komite audit pada satu tahun operasi perusahaan [11].	Nominal

4	<i>Audit Delay</i> (Y)	Selisih hari antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal terbitnya laporan atau pernyataan KAP [5].	Nominal
---	---------------------------	--	---------

2.2. Populasi dan Sampel

Menentukan populasi penelitian harus disebutkan secara tersurat, yaitu berkenaan dengan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah 65 perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020.

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Adapun dalam menentukan sampel kriteria yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2020
2. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2016 – 2020
3. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* menyajikan laporan keuangan dengan satuan Rupiah (Rp) selama tahun 2016 – 2020
4. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang menerbitkan laporan auditor independen selama tahun 2016 – 2020
5. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang memiliki jumlah anggota komite audit minimal 3 orang selama tahun 2016 – 2020

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* dan *fixed effect*. Jika nilai probabilitas $F < \alpha$ (taraf signifikansi/alpha 5%) maka *Fixed Effect Model* yang terpilih. Jika nilai probabilitas $F > \alpha$ (taraf signifikansi/alpha 5%) maka *Common Effect Model* yang terpilih.

Tabel 3.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.098416	(28,113)	0.0000
Cross-section Chi-square	101.628397	28	0.0000

Sumber: Data diolah 2022

Dari hasil uji chow yang ditunjukkan pada tabel 3.1, nilai *F probability* sebesar 0,0000 berarti menunjukkan hasil bahwa nilai probability sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect*, sehingga model estimasi yang dilakukan selanjutnya adalah uji hausman.

Uji Hausman

Hausman test dilakukan untuk menguji model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Dalam penarikan hasil dilakukan dengan membandingkan nilai F-probabilitas dengan α , jika nilai F-probabilitas lebih kecil dari α yang ditentukann, maka model *fixed effect* yang diterima, dan sebaliknya jika nilai F-probabilitas lebih besar dari α , maka model *random effect* yang diterima. Pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 [12].

Tabel 3.2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	9.416956	3	0.0242
----------------------	----------	---	--------

Sumber: Data diolah 2022

Hasil output nilai probabilitas yang ditunjukkan pada table 3.2 adalah 0,0242 lebih kecil dari 0,05 F- probabilitas lebih besar dari α , sehingga model yang terpilih pada penelitian ini adalah model *Fixed Effect*.

Dalam pengujian ini tidak digunakan Uji LM karena pada Uji Chow menunjukkan model yang paling tepat adalah *common effect* dan uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Uji LM dipakai manakala pada Uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka tidak diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat untuk data ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data penelitian berdasarkan *output Eviews 9 statistik deskriptif* meliputi *mean, median, minimum, maximum, standar deviasi, skewness, kurtosis, jarque bera, probabilitas, dan observations*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, data panel yaitu data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*[13].

Tabel 3.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

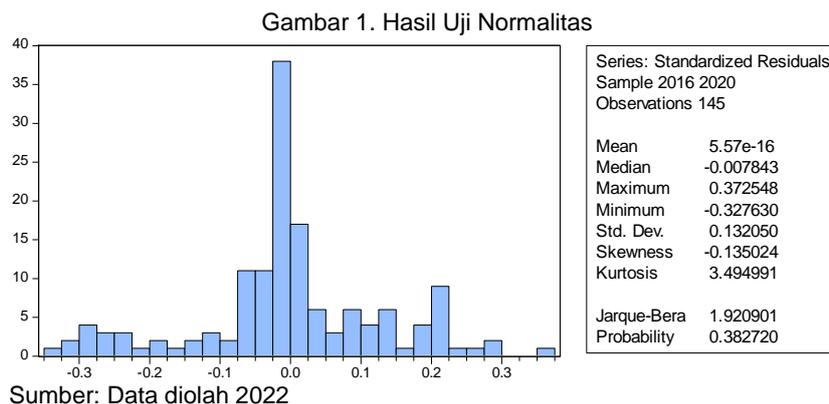
	Y	X1	X2	X3
Mean	91.62069	29.36640	34.82760	3.062069
Median	86.00000	29.54089	11.53000	3.000000
Maximum	214.0000	31.73965	775.6000	4.000000
Minimum	41.00000	25.84419	-162.6700	3.000000
Std. Dev.	29.71136	1.304617	111.5657	0.242117
Skewness	1.045848	-0.375040	4.699725	3.630053
Kurtosis	4.680997	2.527998	30.23878	14.17729
Jarque-Bera	43.50572	4.745168	5016.401	1073.247
Probability	0.000000	0.093239	0.000000	0.000000
Sum	13285.00	4258.127	5050.003	444.0000
Sum Sq. Dev.	127118.1	245.0916	1792356.	8.441379
Observations	145	145	145	145

Sumber: Data diolah 2022

Adapun interpretasi dari tabel 3.3 yaitu sebagai berikut:

1. *Audit delay* dapat dilihat bahwa nilai rata-ratanya sebesar 91.62069, nilai terendahnya 41.00000, nilai tertinggi 214.0000, serta standar deviasinya sebesar 29,71136.
2. Ukuran Perusahaan dapat dilihat bahwa nilai rata-ratanya sebesar 29.36640, nilai terendahnya 25.84419, nilai tertinggi 31.73965, serta standar deviasinya sebesar 1.304617.
3. *Earning per share* dapat dilihat bahwa nilai rata-ratanya sebesar 34.82760, nilai terendahnya -162.6700, nilai tertinggi 775.6000, serta standar deviasinya sebesar 111.5657.
4. Komite audit dapat dilihat bahwa nilai rata-ratanya sebesar 3.062069, nilai terendahnya 3.000000, nilai tertinggi 4.000000, serta standar deviasinya sebesar 0.242117.

Uji Normalitas



Pada gambar 1. dapat dilihat bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah 1,920901 dengan probabilitas sebesar 0,382720. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka nilai probabilitas 0,382720 > 0,05, dapat disimpulkan data sampel pada penelitian terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.4 Hasil Uji Heterkedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.587218	Prob. F(8,136)	0.7871
Obs*R-squared	4.841389	Prob. Chi-Square(8)	0.7744
Scaled explained SS	8.859458	Prob. Chi-Square(8)	0.3543

Sumber: Data diolah 2022

Dari *output* tabel 3.4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,7744 dimana nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 (0,7744 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3.5 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.2094141068773288	0.1471435453124518
X2	0.2094141068773288	1	-0.117822865396449
X3	0.1471435453124518	-0.117822865396449	1

Sumber: Data diolah 2022

Dari hasil output korelasi antara X1 (ukuran perusahaan) dan X2 (*earning per share*) sebesar 0,2094141068773288, X2 (*earning per share*) dan X3 (komite audit) sebesar -0.117822865396449. Indikasi terjadinya multikolinearitas apabila koefisien korelasi di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,80 [13]. Maka jika dilihat dari hasil penelitian diatas tidak ada korelasi antara variabel independen yang tinggi diatas 0,80. sehingga pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independent

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Watson dan kriteria tidak terjadinya autokorelasi adalah jika $du < \text{nilai dw} < (4-du)$. Dilihat dari signifikansi sebesar 5%, variabel independen (k) = 3 dan jumlah sampel (n) = 145 maka didapatkan nilai $du = 1,7710$.

Tabel 3.6 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.964184
--------------------	----------

Sumber: Data diolah 2022

Dari output yang disajikan nilai DW (Durbin-Watson) sebesar 1,964184, dan kriteria nilai yang tidak mengalami autokorelasi adalah $1,7710 < 1,964184 < 2,2290$. Sehingga hasil yang didapat adalah tidak terjadi autokorelasi.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3.7 Hasil Koefisien R²

R-squared	0.546936
Adjusted R-squared	0.422645

Sumber: Data diolah 2022

Hasil output table 3.7, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,422645, artinya variabel ukuran perusahaan, *earning per share* dan komite audit yang diteliti menjelaskan sebesar 42% berpengaruh terhadap variabel *audit delay* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Uji t (Parsial)

Tabel 3.8 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.462064	1.258387	-1.161855	0.2477
X1	0.113186	0.042674	2.652331	0.0091
X2	-0.000305	0.000102	-2.989238	0.0034
X3	0.029164	0.047615	0.612496	0.5414

Sumber: Data diolah 2022

Berikut interpretasi hasil uji t:

1. Hipotesis pertama, yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi, yaitu $0,0091 < 0,05$ dan nilai t-statistic sebesar $2,652331 > 1,97693$ yang merupakan nilai t-tabel. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.
2. Hipotesis kedua, yaitu *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dapat dilihat bahwa variabel *earning per share* memiliki nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi, yaitu $0,0034 < 0,05$ dan nilai t-statistic sebesar $-2,989238 < 1,97693$ yang merupakan nilai t-tabel. Sehingga *earning per share* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.
3. Hipotesis ketiga, yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dapat dilihat bahwa variabel komite audit memiliki nilai probabilitas lebih besar dibandingkan nilai signifikansi, yaitu $0,5414 > 0,05$ sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Uji F (Simultan)

Tabel 3.8 Hasil Uji F

F-statistic	4.400423
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah 2022

Dilihat dari tabel 3.8 di atas Prob(F-statistic) untuk seluruh model menunjukkan nilai 0,000000, berarti nilai probabilitas lebih kecil dari signifikansi 0,05. Pencarian F-tabel dengan jumlah (n) = 145; jumlah variabel = 4; taraf signifikansi = 0,05; $df_1 = (k - 1) = (4 - 1) = 3$; dan $df_2 = (n - k) = (145 - 4) = 141$. Sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,67 maka nilai F-hitung $4,400423 >$ nilai F-tabel 2,67, sehingga ukuran perusahaan, *earning per share* dan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* (1); semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, terlebih perusahaan yang di mana lebih diawasi oleh investor, pengawas permodalan, pemerintah serta masyarakat, sehingga perusahaan dengan total aset besar maupun kecil memiliki kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Namun, perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem operasi dan sistem keuangan yang lebih kompleks dari perusahaan yang masuk dalam kategori kecil, sehingga proses penyelesaian pemeriksaan hingga dapat diterbitkan laporan auditor independen membutuhkan waktu yang lebih lama, yang artinya *audit delay*nya semakin besar. *Earning per share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (2); Jumlah *earning per share* atau laba per lembar saham yang tinggi adalah sebuah kabar baik dari perusahaan untuk

pada investor, maka dari itu perusahaan yang memiliki *earning per share* tinggi cenderung akan mendesak auditor independen agar mempercepat penyampaian laporan auditor independen dan segera menginformasikannya kepada publik. Hal tersebut selain menjadi kabar yang baik bagi investor juga dapat menaikkan citra perusahaan tersebut. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (3); Komite audit tidak berperan secara langsung dalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen [8]. Tugas utama komite audit adalah sebagai pengawas independen sehingga wewenang dalam penerbitan laporan audit suatu perusahaan mutlak ditentukan oleh auditor independen sebagai pengaudit laporan keuangan, sehingga panjang atau pendeknya penerbitan laporan audit suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap komite audit yang ada pada suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan, *earning per share* (EPS) dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay* (4). Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada uji F (simultan) untuk seluruh model menunjukkan nilai 0,000000, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Lalu diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,67 maka nilai F-hitung 4,400423 > nilai F-tabel 2,67, sehingga secara simultan ukuran perusahaan, *earning per share* dan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *earning per share* (EPS) dan komite audit terhadap *audit delay* yang dilakukan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*; *earning per share* berpengaruh terhadap *audit delay*; komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*; serta ukuran perusahaan, *earning per share* dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya agar mencari dan menambahkan variabel – variabel independen lain agar kontribusi secara simultan ukuran perusahaan, *earning per share* (EPS) dan komite audit terhadap *audit delay* dapat ditingkatkan, apabila ingin melakukan penelitian yang sama, diharapkan bisa memilih sektor industry yang berbeda agar dapat diperoleh sampel yang lebih variatif, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian – penelitian sebelumnya, dan mengambil jangka waktu penelitian yang lebih lama, sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka waktu yang lebih luas.

REFERENCES

- [1] C. S. Faradista and H. Stiawan, "Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay," *Jurnal Simki Economic*, Volume 5, No. 1, Pages. 20–32, 2022, [Online]. Available: <https://jipcd.org/index.php/JSE>
- [2] V. A. Putra, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap, Solvabilitas, Auditor Switching, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay," Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya, 2017.
- [3] F. Dwi Jayanti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Profitabilitas terhadap Ketepatan Penyampaian Laporan Keuangan," *Jurnal Akuntansi*, volume 14, no. 1, Pages 26–33, Juni 2018, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.24217>
- [4] S. R. Cusyana and N. L. Apriliani, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Distressterhadap Audit Delay(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2019)," *Jurnal Penelitian Akuntansi*, Volume 3, no. 1, Pages 243–251, 2021.
- [5] Okalesa, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan DAR terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*,

Volume 1, no. 2, Pages 221–232, 2018, doi: 10.31539/costing.v1i2.204.

- [6] M. Irman, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Roa, Dar, Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay,” *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, Volume 1, no. 1, 2017.
- [7] A. Batubara, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Leverage, Dan Earning Per Share Terhadap Auditdelay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia 2014-2018,” Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019.
- [8] A. R. Indarti, “Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015),” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 6, no. 4, 2017.
- [9] M. R. Saragih, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay,” *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Volume 1, no. 3, Page 352, 2018, doi: 10.32493/jabi.v1i3.y2018.p352-371.
- [10] V. A. Tandean, “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, 2017.
- [11] I. L. S. Munthe, H. A. Husna, and Seplyani, “Pengaruh Komite Audit, Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015,” Universitas Maritim Raja Ali Haji, Volume 2, no. 08, Pages 1237–1246, 2017.
- [12] N. Setia Naga, “Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2016),” Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018. [Online]. Available: <http://googlescholar.com>
- [13] I. Ghozali and D. Ratmono, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.